

Pengaruh Model Pembelajaran CTL Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Mata Pelajaran IPA

Winarsi Amir^{1*}
Nur Rahmah²

^{1*,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

winarsiamir@gmail.com^{1*)}
amirah_imutku@yahoo.com²⁾

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Inpres Taepa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan menggunakan desain penelitian *one group pretest posttest design*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Taepa yang berjumlah 14 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan diantaranya wawancara, observasi dan tes. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, panduan wawancara, tes dan dokumentasi. Data pada penelitian ini diambil berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest*. Diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* 53,92 dan nilai rata-rata *posttest* yaitu 81,42 dimana nilai *posttest* > nilai *pretest*. Berdasarkan dari hasil perhitungan menggunakan uji t di peroleh t_{hitung} sebesar 15,36 dengan jumlah sampel 14 pada taraf signifikan 0,05 atau 5%, $db = 14 - 1 = 13$ di peroleh t tabel sebesar 2,16. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $15,36 > 2,16$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Inpres Taepa. Model pembelajaran CTL yang menggunakan bantuan video pembelajaran di kelas IV SD Inpres Taepa membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning*, Berpikir Kritis, Video Pembelajaran

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)
This article is licensed



Pengaruh Model Pembelajaran CTL Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Mata Pelajaran IPA

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Ini dicapai melalui proses dan lingkungan pendidikan yang memungkinkan siswa mengambil bagian dalam pengembangan kekuatan spiritual, kemandirian, karakter, kemampuan, pengetahuan, dan etika yang dibutuhkan oleh masyarakat dan diri mereka sendiri (Rahman et al., 2022). Fenomena pendidikan di Indonesia sangat mengkhawatirkan, salah satunya adalah ketidakmampuan proses pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kurikulum, model pembelajaran, system penilaian, dan peningkatan fasilitas pendidikan semuanya telah dibuat. Meskipun demikian, upaya tersebut tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan. Ini terlihat dari rendahnya daya serap siswa dalam mata pelajaran, terutama IPA.

Salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar yang memerlukan perhatian khusus adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA tidak hanya melibatkan teori, tetapi juga memerlukan latihan atau penerapan praktis agar siswa lebih mudah memahaminya (Rahmah & Afifa, 2023). Dalam bahasa Inggris, "sains" atau "IPA" bisa berarti "ilmu yang mempelajari gejala alam" atau "ilmu alam" (Ansar & Rahmah, 2023). Pembelajaran IPA merupakan sekumpulan aktivitas dimana materi IPA, guru, dan siswa dilibatkan untuk mengubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku. Pada era kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar (SD), diharapkan mata pelajaran IPA akan menekankan pengetahuan, lingkungan hidup, teknologi, dan masyarakat (salingtemas). Pembelajaran difokuskan pada proses belajar bagaimana mengembangkan dan menghasilkan suatu karya dengan menerapkan teori sains dan keterampilan karya ilmiah (Permendiknas no. 22:484 tahun 2006). Memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan alam sangatlah penting dikehidupan sehari-hari untuk melatih kemampuan berpikir siswa. Kemampuan siswa berpikir kritis akan dibentuk oleh kemampuan berpikir kritis yang terus diasah. Kemampuan ini sangat penting dan harus diterapkan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Menurut Defi Triana Sari et al., (2022) Kemampuan seseorang untuk membuat dan menilai kesimpulan berdasarkan bukti disebut sebagai keterampilan berpikir kritis. aktivitas berpikir kritis membantu siswa menguasai dan memahami pelajaran dengan baik, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang baik dalam hidup. Adapun indikator berpikir kritis

menurut Al Farisi et al., (2020) Clarification, assessment, inference, dan strategies adalah indikator berpikir kritis. Klarifikasi (clarification), yaitu mengetahui masalah dengan menyatakan semua data dan pokok bahasan dengan benar. Penilaian adalah mengevaluasi data, baik relevan maupun tidak relevan. Inferensi adalah mengambil kesimpulan dengan menggabungkan data yang sesuai kemudian membuat kesimpulan. Strategi adalah proses berpikir terbuka untuk menemukan solusi lain untuk menyelesaikan masalah.

Mendidik, memberi petunjuk, mengawasi, mendidik, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak pada pendidikan formal di sekolah menengah dan dasar merupakan tugas seorang guru (Undang-undang No. 14 tahun 2005). Pada dasarnya siswa membutuhkan peran guru selama proses pembelajaran, sehingga dalam dunia pendidikan peran guru memiliki signifikansi yang cukup besar, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar untuk membantu siswa berkembang dan mengoptimalkan bakat dan keterampilan mereka (Salsabilah et al., 2021). Selain itu, dalam memberikan bimbingan, dorongan, dan kesempatan belajar untuk membantu siswa mencapai tujuannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dibutuhkan peran guru di dalamnya.

Guru perlu mempelajari model pembelajaran, pendekatan, strategi, dan metode untuk mendukung siswa dalam memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran. Guru harus menguasai hal-hal di atas khususnya pada pelajaran IPA agar siswa lebih memahami pelajaran dan tidak kesulitan. guru menggunakan pendekatan ceramah tanpa bahan ajar, dan bahan ajar tidak disajikan secara kronologis selama proses pembelajaran. Menurut Wirabumi, (2020) Metode pembelajaran yang ditawarkan juga memiliki keunggulan dan kelemahan, seperti metode ceramah. Salah satu keunggulan metode ceramah adalah Hemat dan sederhana digunakan karena menggunakan media lisan. Namun, metode ceramah memiliki kelemahan, yaitu siswa cepat bosan dan tidak mendapatkan banyak pengetahuan.

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara dengan guru di sekolah dasar Inpres Taepa menunjukkan bahwa ketuntasan siswa pada mata pelajaran IPA nilai siswa masih rendah hampir 50% masih dibawah KKM sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam IPA yaitu 74, dimana untuk nilai rata-rata masih banyak yang mempunyai nilai yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan memiliki nilai yang rendah. Serta kekurangan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan, yang mengakibatkan hasil belajar IPA yang kurang baik pada tingkat kognitif paling bawah, yaitu tingkat C1 dan C2, atau tingkat pengetahuan/pengetahuan dan pemahaman/pemahaman, karena kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis tentang informasi pembelajaran yang diberikan. Adapun Indikator-indikator permasalahannya yaitu pada mata pelajaran IPA siswa belum

mencapai hasil yang memuaskan, Guru masih menekankan konsep-konsep yang hanya ada di buku dan tidak menggunakan lingkungan sekitar dan sumber belajar lain, Siswa tidak memahami materi dengan baik karena guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan siswa belum berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi belum optimal, Selama proses penyelesaian soal, saya mengamati siswa masih kesulitan memahami, menganalisis, dan menyelesaikan soal dengan jawaban seadanya. Permasalahan tersebut berdampak pada proses pembelajaran sehingga menyebabkan kekurangan kemampuan untuk berpikir kritis siswa tentang materi, dan sebagai akibatnya, hasil belajar IPA siswa rendah.

Pemecahan alternatif untuk masalah tersebut yaitu dengan cara menerapkan pembelajaran kontekstual. Menurut Hasudungan, (2022) dengan Model pembelajaran CTL Pendidik bisa menghubungkan materi pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata siswa, serta memberikan dorongan pada mereka untuk mengaplikasikannya sebagai bagian dari masyarakat dan keluarga. Pada model pembelajaran CTL siswa terlibat dalam aktivitas bermakna yang mendorong siswa menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan keadaan didunia nyata siswa. Dengan menghubungkan keduanya, siswa menyadari pentingnya materi pelajaran yang pelajari di sekolah. Model pembelajaran CTL tidak berfokus hanya pada pengetahuan yang ditransfer antara guru dan siswa, namun pada proses eksplorasi pengalaman belajar yang otentik dimana siswa berpartisipasi didalamnya (Haryani et al., 2022). Menurut Haryanto, (2023) model pembelajaran CTL mempunyai 7 komponen diantaranya konstruktivisme, pemodelan, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian nyata. Menurut Sulasih, (2022) langkah-langkah atau fase-fase pembelajaran CTL yaitu fase invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi dan pengambilan tindakan.

Fase Invitasi guru mendorong siswa untuk menyatakan pendapatnya terhadap materi yang disampaikan. Guru menarik minat siswa dengan mengajukan pertanyaan yang menantang tentang hubungan dengan teori-teori yang dipelajari ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki peluang untuk berbicara dan menunjukkan pemahaman mereka tentang konsep. Pada fase ini guru menampilkan video pembelajaran yang berkaitan dengan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya untuk merangsang siswa berpikir mengenai bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya sebagai pengetahuan awalnya. Eksplorasi, di tahap ini guru merancang kegiatan dan memberi peluang kepada siswa mengeksplorasi dan menentukan ide dengan mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasi informasi. Siswa bekerja dalam kelompok dan membahas masalah. Secara keseluruhan, melalui langkah ini diharapkan keinginan siswa untuk mengetahui berkembang terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan mereka.

Pada fase penjelasan dan solusi, siswa dengan dukungan guru, dapat menjelaskan solusi berdasarkan data hasil observasi. Di fase pengambilan tindakan, Peserta didik mampu memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan berbagi informasi dan ide, mengusulkan pertanyaan lebih lanjut, dan memberikan saran tentang pemecahan masalah baik secara kelompok maupun individu.

Selama proses pembelajaran, bukan hanya model pembelajaran yang mempengaruhi kemampuan siswa, tetapi media pembelajaran juga dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Salah satu jenis media pembelajaran yang dapat mendukung model pembelajaran CTL adalah media video. Video adalah media yang menggabungkan elemen audio dan visual yang inovatif yang dapat membuat proses belajar mengajar lebih menarik. Video pembelajaran sangat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sulit dijelaskan (Sukmawati et al., 2023).

Berdasarkan uraian yang telah kami kemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Taepa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan desain pre-eksperimen one group pretest posttest design. Hasil penelitian ini menjadi lebih tepat karena dapat dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan diberikan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Taepa, Kambani, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan video pembelajaran adalah variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Inpres Taepa merupakan variabel terikat pada penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Taepa tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah populasi 14 orang siswa. seluruh populasi diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dengan menerapkan teknik sampling jenuh. Penelitian ini menggunakan instrumen diantaranya tes kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan pada pretest dan posttest, dokumentasi, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan rumus treatment (t). rumus berikut digunakan untuk melakukan perhitungan uji-t.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}} \quad (\text{Zuhria et al., 2022})$$

keterangan:

Md : Mean gain atau selisih *pretest* dan *posttest*

$\sum d^2$: Jumlah gain secara keseluruhan

N : Jumlah sampel

3. Hasil dan Pembahasan

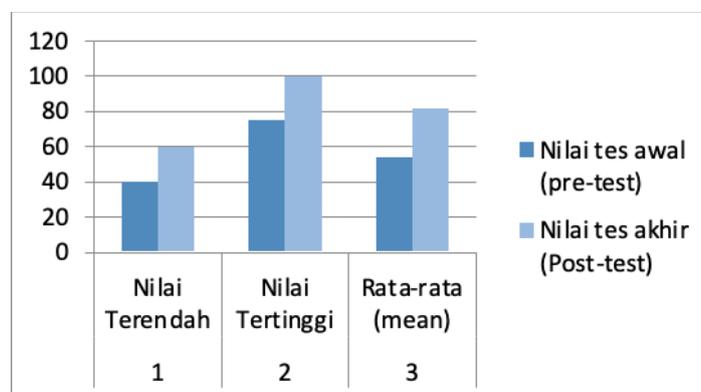
Hasil Analisis Deskriptif

Hasil pretest dan posttest sebelum dan sesudah pembelajaran IPA dengan model pembelajaran CTL yang dibantu oleh video pembelajaran di kelas IV SD Inpres Taepa (lihat table 1).

Tabel 1. Daftar nilai hasil *Preetest* dan *Posttest*

No	Kategori	Nilai Posttest	Nilai Pretest
1	Rata-rata (mean)	81,42	53,92
2	Nilai Terendah	60	40
3	Nilai Tertinggi	100	75

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, terlihat perbedaan yang signifikan antara nilai posttest dan pretest pada model Pembelajaran CTL yang menggunakan bantuan video pembelajaran. dengan rata-rata sebesar 27,5. Nilai pre-test memiliki nilai tertinggi 75, nilai terendah 40 dan nilai rata-rata 53,92. Nilai post-test memiliki nilai tertinggi 100, nilai terendah 60 dan nilai rata-rata 81,42. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 27,5%. Nilai rata-rata posttest > pretest, yaitu $81,42 > 53,92$ yang menunjukkan bahwa nilai posttest lebih baik daripada pretest. Untuk lebih mempermudah memahami hasil pre-test dan post-test Model Pembelajaran CTL Berbantuan Video Pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik batang Hasil Penelitian Pre-test dan Post-test

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji t, diperoleh t_{hitung} 15,36 pada taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$) Selanjutnya hasil perhitungan dikonsultasikan dengan nilai t-tabel pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$), $db = 13$ (N-1 atau 14-1) dan nilai t-tabel adalah 2,16, dari analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $15,36 > 2,16$. Diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Inpres Taepa.

Data yang dianalisis terdiri dari nilai yang diperoleh siswa pada pretest dan posttest. Peningkatan nilai posttest siswa menunjukkan ada pengaruh pada kemampuan berpikir kritis mereka. Sebelum perlakuan, siswa mendapatkan nilai pre-test sebesar 53,92, dan setelah menggunakan model pembelajaran CTL dengan bantuan video pembelajaran, nilai post-test mereka meningkat menjadi 81,42. Dari rata-rata nilai posttest, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, data ini didukung oleh hasil observasi guru dan siswa saat menerapkan model pembelajaran CTL dengan bantuan video pembelajaran diperoleh rata-rata skor dari keduanya yaitu 92% dan 90%. Jika dinilai berdasarkan kriteria kategori, hasilnya termasuk pada kategori yang sangat baik.

Hasil nilai post-test menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL berbantuan video pembelajaran meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini karena Siswa dapat menjadi lebih aktif dan mandiri pada saat mengamati, memecahkan masalah, dan mengambil kesimpulan; selain itu, mereka dapat mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar mereka, yang membantu mereka memahami materi. Ini sesuai dengan keunggulan dari model pembelajaran CTL yang disebutkan Suprpto et al., (2020) yaitu, Model CTL memungkinkan siswa lebih memahami kaitan antara pengalaman belajar di sekolah dan pengalaman belajar dalam dunia nyata. Materi yang dipelajari dapat melekat dalam ingatan dan sulit dilupakan. jika dihubungkan dengan informasi yang diperoleh dari situasi kehidupan nyata. Siswa tidak hanya belajar melalui menghafal tetapi dengan mengalami. Menurut aliran konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa harus menemukan pengetahuan sendiri. Ini menyebabkan model pembelajaran CTL memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran post-test dengan menggunakan model pembelajaran CTL dan media video terdiri dari 4 fase-fase atau langkah-langkah. Semua fase-fase atau langkah-langkah tersebut terlaksana dengan baik. Siswa lebih diarahkan untuk berpikir kritis dan menemukan hasil dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran ini. Fase *pertama* yaitu fase

invitasi, proses pembelajaran dimulai dari Dengan mengajukan pertanyaan tentang bagian tumbuhan beserta fungsinya, Guru menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga mendorong siswa untuk mengingat peristiwa yang terjadi dalam aktivitas kesehariannya yang berkaitan dengan bagian tumbuhan beserta fungsinya. Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami siswa sehari-hari (Komalasari, 2017). Siswa akan secara bertahap meningkatkan pengetahuan mereka tentang bagian tumbuhan beserta fungsinya melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pada tahap ini, guru menampilkan video pembelajaran tentang bagian tumbuhan beserta fungsinya untuk mendorong siswa untuk berpikir tentang fungsi dan bagian-bagian tumbuhan. Kemudian guru membagikan lembar pengamatan atau LKS dan menyampaikan cara mengerjakannya.

Fase yang kedua adalah fase eksplorasi, Pada fase ini, siswa melakukan pengamatan dilingkungan sekolah untuk menemukan konsep atau jawaban melalui penyelidikan dan observasi di lingkungan sekolah. Setelah itu, siswa bersama teman kelompoknya mengerjakan soal pada lembar pengamatan atau LKS. Tugas siswa dapat diselesaikan dengan mudah dengan bekerja sama dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Menurut Haryanto, (2023) bahwa, Masyarakat belajar adalah ketika siswa memperoleh pengetahuan dari bekerja sama atau bertukar pendapat bersama orang lain. Dalam pembelajaran CTL, hal ini diterapkan dengan cara siswa bekerja dalam kelompok belajar. Siswa mengamati tumbuhan di lingkungan sekitar, siswa bersama teman kelompoknya mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Lalu siswa mengambil dan menempelkan tumbuhan tersebut pada lembar kerja siswa (LKS) serta menuliskan bagian-bagian dan fungsi tumbuhan tersebut.



Gambar 2 Tahap Ekspolrasi (Siswa melakukan penyelidikan di lingkungan sekitar)

Pada tahap ini, memberi siswa sebanyak mungkin kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada tahap ini siswa dapat bertanya langsung kepada guru jika menemui permasalahan yang tidak dipahaminya pada saat kegiatan observasi. Pada tahap ini dilihat dari sudut pandang masing-masing perwakilan kelompok, siswa aktif bertanya, dan keaktifan siswa. Dalam penerapan konsep CTL Menurut konsep CTL, siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapat didorong oleh sifat kritis, keberanian, kepercayaan diri, dan keberaniannya.

Pada fase ketiga, penjelasan dan solusi, siswa menjelaskan solusi berdasarkan data hasil observasi. Siswa bersama kelompoknya masing-masing secara bergantian memaparkan dan menyampaikan kesimpulan dari hasil pengamatan dan diskusi bersama kelompoknya di depan kelas. Di fase ini, siswa terlibat dalam diskusi tanya jawab di antara mereka. Melalui proses ini, diharapkan mereka dapat mengulang dan memahami kembali pengalaman belajar serta mengidentifikasi apa saja yang belum dipahami. Dengan demikian, siswa dapat memperluas pengetahuannya dengan berpartisipasi dalam pertukaran pertanyaan dan jawaban. Guru juga berperan dalam membantu siswa mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru yang diperoleh dari jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan siswa. Menurut Haryanto, (2023) bahwa, Belajar berarti bertanya dan menjawab pertanyaan. Pertanyaan merupakan ekspresi rasa ingin tahu setiap orang atau sebaliknya jawaban yang diberikan oleh seseorang menunjukkan kemampuan berpikir mereka.

Pada fase keempat pengambilan tindakan, dilakukan refleksi oleh guru terhadap aktivitas siswa dengan cara meminta mereka untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang materi fungsi dan bagian-bagian tumbuhan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Refleksi berarti mengingat kembali pelajaran baru. Siswa memahami bahwa pengetahuan yang baru mereka pelajari adalah perluasan serta penguatan dari pengetahuan dari pengetahuan sebelumnya yang sudah mereka ketahui dengan merenungkan apa yang baru mereka pelajari, menganalisisnya, dan mempertimbangkan semua peristiwa dan pengalaman yang terjadi selama proses pembelajaran dengan melakukan refleksi (Rezeki Nelly Sri, Haryanti, 2022). Sangat penting untuk menanamkan kesadaran ini pada siswa agar mereka siap untuk menerima pengetahuan baru. Pada tahap ini, guru akan menilai siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada saat penerapan model pembelajaran CTL berbantuan video pembelajaran. Beberapa faktor, termasuk model penyajian pembelajaran, keaktifan siswa, dan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Dalam model pembelajaran kontekstual (CTL), siswa belajar secara langsung dengan menyelidiki bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Kemudian siswa menemukan konsep-

konsep baru dan diterapkan dalam kehidupan kesehariannya untuk membantu siswa menjadi aktif pada proses pembelajaran dan menemukan solusi untuk masalah yang diberikan. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis sendiri, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari. Menurut Defi Triana Sari et al., (2022), Kemampuan seseorang untuk membuat dan menilai kesimpulan berdasarkan bukti disebut sebagai keterampilan berpikir kritis. aktivitas berpikir kritis membantu siswa menguasai dan memahami pelajaran dengan baik, memecahkan masalah, membuat dan mengambil keputusan serta menarik kesimpulan dari suatu masalah dengan tepat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al., (2021) menyimpulkan bahwa model pembelajaran CTL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran CTL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena model pembelajaran CTL berangkat dari suatu masalah berdasarkan pengalaman yang nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $15,36 > 2,16$. Karena diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan video pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CTL berbantuan video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Inpres Taepa.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa pengujian hipotesis menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $15,36 > 2,16$. Berdasarkan kelaziman data kuantitatif, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Inpres Taepa”. Selain mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, berdasarkan aktivitas guru dan siswa, diketahui bahwa model pembelajaran CTL yang dibantu dengan video pembelajaran tergolong dalam kategori sangat baik. Model pembelajaran CTL yang menggunakan bantuan video pembelajaran membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Sebaiknya guru berusaha lebih keras untuk membuat pelajaran yang menarik

perhatian siswa dan menyenangkan agar siswa merasa senang, nyaman dan berpartisipasi aktif. Selain itu, guru harus terus meningkatkan keterampilan siswa, khususnya keterampilan berpikir kritis, dengan cara yang inovatif. Perkembangannya perlu kita dukung inovasi pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kita. Bagi peneliti diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, S., Yuhasriati, & Usman. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Open-ended dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 5(2), 121–129.
- Ansar, A., & Rahmah, N. (2023). Penerapan Model PjBL Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 289–304. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.213>
- Defi Triana Sari, Akila Wasimatul Aula, Viga Adryan Nugraheni, Zulfa Kusnia Dina, & Wahyu Romdhoni. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sd Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 82–96. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.30>
- Haryani, P., Fakhrudin, A., & H.M Lubis, P. (2022). Pengembangan Lkpd Berbasis Pendekatan Contextual Teaching Learning Materi Geometri Matematika Kelas Iv Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 7(3), 95. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v7i3.3509>
- Haryanto. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 2 Maesan Kelas Vii-a Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021 / 2022 Implementation of the Conte. *Al-Isra: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–12.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Nurjanah, E., Cahyadireja, A., & Wulandari, Z. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpiir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Didactical Mathematics*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.31949/dm.v3i1.1057>
- Rahmah, N., & Afifa, N. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 929–956. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1264>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rezeki Nelly Sri, Haryanti, Y. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SDN CIMANGGU II. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 1(2), 38–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jm.v1i2.331>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2106>
- Sukmawati, W., Azizah, H. N., Lulie Hana Fairuzy, R. I., Ayuningtyas, Sekar, Anisa, S. B., Arrauyani, S., & Fatiya, S. (2023). Analisis Ketersediaan Infrastruktur Dan Akses

- Teknologi Sebagai Pendukung Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(551), 746–759.
- Sulasih, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pai Melalui Penerapan Metode CTL (Contextual Teaching Learning) Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Fajarbaru. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...*, 2, 37–48.
- Suprpto, S., Suharto, V. T., & Irawati, L. (2020). Penggunaan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Kartu Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Pada Siswa SD. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.25273/linguista.v4i1.6688>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought, I(I)*, 105–113.
- Zuhria, I., Wahidmurni, W., & Zuhriyah, I. A. (2022). Pengembangan Lks Hots Berbasis Website Pada Tema Makanan Sehat Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Mi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 764. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8654>